

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah pemaparan data dalam bab sebelumnya menghasilkan temuan penelitian yang diperoleh yaitu “*Strategi Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Peserta didik MAN 1 Tulungagung*”, maka yang perlu dilakukan pada bab ini mengkaji hakikat temuan dalam penelitian. Setiap temuan penelitian dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli. Adapun pembahasan yang dipaparkan pada bab ini adalah sebagai berikut.

#### **A. Strategi Komunikasi Informatif Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Peserta didik MAN 1 Tulungagung**

MAN 1 Tulungagung sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang penting dalam menanamkan dan mengembangkan pendidikan Islam pada generasi penerus bangsa. Di MAN 1 Tulungagung tidak hanya mengedepankan pada aspek akademik saja namun aspek keagamaan pun sangat diprioritaskan terhadap peserta didik, sehingga madrasah memiliki peran penting dalam membentuk akhlak terpuji bagi peserta didik.

Berdasarkan data yang diperoleh di MAN 1 Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi informatif dapat membentuk akhlak terpuji pada peserta didik. Komunikasi informatif ini berusaha untuk memberikan informasi atau sebuah pesan atau pengetahuan yang baru kepada peserta didik. *Infromative communication* adalah suatu pesan yang disampaikan

kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja.<sup>1</sup>

Komunikasi informatif adalah suatu bentuk isi pesan, yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan jalan memberikan penerangan. Penerangan berarti menyampaikan sesuatu apa adanya, apa yang sesungguhnya, di atas fakta-fakta dan data-data yang benar serta pendapat-pendapat yang benar pula. Atau memberikan informasi tentang fakta semata-mata, atau memberikan informasi dan menuntun umum ke arah pendapat. Komunikasi informatif ini lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam komunikasi informatif berusaha untuk memberikan keterangan-keterangan dan kemudian dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil dari pada pesan persuasif misalnya pada kalangan cendekiawan.<sup>3</sup>

Dalam pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik di MAN 1 Tulungagung melalui strategi komunikasi informatif berupa :

1. Strategi pemberian pesan atau nasehat

Strategi memberi pesan dan nasihat adalah memberikan pesan kepada peserta didik melalui pesan yang sudah ditentukan sebelumnya mengenai efeknya. Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang

---

<sup>1</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi...*, hal. 33.

<sup>2</sup> Anwar Arifin, *Strategi komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Amrico, 1994), hal. 74.

<sup>3</sup> Widjaja, *Komunikasi : Komunikasi dan...*, hal. 14.

disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai tema sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan yang disampaikan harus tepat, ibarat kita membidik dan menembak, maka peluru yang keluar haruslah tepat sasarannya. Pesan yang tepat harus memenuhi syarat :

a. Umum

Berisikan hal-hal yang umum atau mudah dipahami oleh komunikan/ *audience*, bukan soal-soal yang cuma berarti atau hanya dapat dipahami oleh seseorang atau kelompok tertentu.

b. Jelas dan Gamblang

Pesan yang disampaikan tidak samar-samar, jika mengambil perumpamaan hendaklah diusahakan contoh yang nyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang kita kehendaki.

c. Bahasa yang Jelas

Sejauh mungkin hindarkanlah menggunakan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh si penerima atau pendengar. Gunakanlah bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi dimana kita berkomunikasi, hati-hati pula dengan istilah atau kata-kata yang berasal dari daerah yang dapat ditafsirkan lain oleh komunikan

d. Positif

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan dalam bentuk positif.

e. Seimbang

Pesan yang disampaikan oleh karena kita membutuhkan selalu yang baik-baik saja atau jelek-jelek saja. Hal ini kadang-kadang berakibat senjata makan tuan, cenderung ditolak atau diterima oleh komunikan.

f. Penyesuaian dengan Komunikan

Orang-orang yang menjadi sasaran dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan tertentu.<sup>4</sup>

Dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik melalui strategi komunikasi guru PAI juga memberikan nasehat guna untuk menyadarkan dan mendorong anak dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam untuk menjadi peserta didik yang berakhlak terpuji. Dengan ini peserta didik akan lebih mengerti mana yang harus dilakukan dan mana yang harus dihindari. Hal ini bisa dilakukan guru melalui teori keilmuan dilakukan dalam pembelajaran. Secara teori keilmuan pengenalan tentang akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) dikenalkan oleh guru pada pembelajaran di kelas pada mata pelajaran yang lebih faknya, seperti Akidah Akhlak, PPKN, Bimbingan dan Konseling (BK), dan mata pelajaran lainnya yang masih bersinergis. Salah satu usaha yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 15-16

dapat dilakukan dalam pembentukan akhlak yaitu penekanan pada internalisasi nilai dalam pembelajaran yang meliputi (1) transformasi pengetahuan (*transformation of knowledge*), (2) pengembangan keterampilan (*development of skill*), dan penanaman nilai (*internalization of value*).<sup>5</sup>

Dalam mewujudkan interaksi antara pendidikan dan peserta didik nasehat merupakan cara mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Cara ini banyak sekali dijumpai dalam al-Qur'an karena nasehat pada dasarnya bersifat penyampaian pesan dari sumbernya kepada pihak yang dipandang memerlukannya. Banyak dalam al-Qur'an berupa nasehat mengenai para Rasul dan nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau yang membacanya, agar meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani hidup dan kehidupan masing-masing.<sup>6</sup>

Memberi nasehat itu sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku umat muslim . Saling memberi dalam ilmu pengetahuan merupakan sikap pendidik yang sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S At-Taubah ayat 71:

---

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 515.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 199.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 .....(التوبة : ٧١)

Artinya : “Dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar.....”  
 (QS. At-Taubah [9] : 71)<sup>7</sup>

Para pendidik harus menguasai ilmu dalam mnegajar anak didiknya, dengan cara yang profesional, sabar dan tertuju pada pencapaian kebaikan di dunia dan di akhirat.<sup>8</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-‘Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasehat dalam hal kebenaran dan kesabaran, yang berbunyi :

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ (العصر : ٣)

Artinya : “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr [103] : 3)<sup>9</sup>

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah pendidikan dengan nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya pada situasi yang luhur,

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 198.

<sup>8</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2012), hal. 224-225.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 601.

menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al- Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang- ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.<sup>10</sup>

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami
- b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya
- c. Sesuaikan perkataan dengan umur, sifat, tingkat kemampuan atau kedudukan anak atau orang yang di nasihati
- d. Perhatikan saat yang tepat dalam memberi nasihat, usahakan jangan menasihati ketika kita atau orang yang dinasihati sedang marah
- e. Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat, usahakan jangan dihadapan orang lain apalagi orang banyak (kecuali ketika memberi ceramah/tauisyah)
- f. Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat

---

<sup>10</sup> Aat Syafaat, Sohari Sahrani dan Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 44-45.

g. Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninanya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist, atau kisah para Nabi dan Rasul, parsahabatnya atau orang-orang salih.<sup>11</sup>

## 2. Strategi bimbingan

Strategi membimbing ini adalah usaha pemeberian pemahaman terhadap peserta didik tentang hal-hal yang positif agar terbentuknya akhlak yang terpuji. Untuk menjadi seorang pembimbing, pendidik harus mampu memperlakukan para peserta didik dengan menghormati dan menyayangnya. Ada beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang pendidik, yaitu meremehkan peserta didik, memperlakukan sebagian peserta didik secara tidak adil, dan membenci sebagian peserta didik.

Perlakuan pendidik sebenarnya sama dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yaitu penuh respek dan kasih sayang serta memberikan perlindungan. Sehingga dengan demikian, semua peserta didik merasa senang dan familiar untuk sama-sama menerima pelajaran dari pendidiknya tanpa ada paksaan, tekanan dan sejenisnya. Pada intinya, setiap peserta didik dapat merasa percaya diri bahwa di sekolah/ madrasah ini, ia akan sukses belajar lantaran ia merasa dibimbing, didorong, dan diarahkan oleh pendidiknya dan tidak dibiarkan tersesat. Bahkan, dalam

---

<sup>11</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 20.



hal- hal tertentu pendidik harus bersedia membimbing dan mengarahkan satu persatu dari seluruh siswa yang ada.<sup>12</sup>

Pada proses dalam membentuk akhlak terpuji madrasah memiliki program-program yang sudah ada dan berjalan di madrasah seperti kegiatan keagamaan, hal ini tidak lepas dari peran guru dalam membimbing peserta didik. Sesuai temuan penelitian, guru di MAN 1 Tulungagung sangat antusias melakukan bimbingan terhadap peserta didik dengan melakukan pendampingan, pengarahan dan pengawasan pada saat pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada di madrasah, sehingga mayoritas peserta didik memiliki akhlak terpuji.

Tugas guru tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Abd al-rahman al-Nahlawi yang dikutip oleh Ramayulis bahwa secara khusus tugas guru salah satunya sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan itu.<sup>13</sup>

Strategi komunikasi informatif yang dilakukan oleh lembaga secara umum dengan cara menanamkan nilai-nilai akhlak di madrasah, diharapkan peserta didik jika di luar madrasah pun bisa terbiasa berperilaku yang Islami sesuai dengan norma agama dan norma yang ada di masyarakat serta dapat

---

<sup>12</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misika Anak Galiza, 2003), hal. 93-94.

<sup>13</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 111.

membawa kemaslahatan terhadap dirinya dan orang lain. Hal tersebut sesuai dengan makna akhlak itu sendiri yang disebutkan oleh Abu Bakar jabir Al Jazairi yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya *ilmu Akhlak* yang mendeskripsikan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.<sup>14</sup>

Di MAN 1 Tulungagung, secara umum perilaku akhlak peserta didik mayoritasnya telah sesuai dengan harapan madrasah. Ini terbukti dalam kesehariannya peserta didik mampu menunjukkan sikap, perilaku serta tata krama yang baik dan sesuai dengan akhlak yang Islami. Dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik, sebagai seorang guru pendidikan Agama Islam membentuk akhlak terpuji secara teori keilmuan yang dilakukan dalam pembelajaran. Melalui pengajaran teori keilmuan di dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan mata pelajaran yang lainnya yang masih bersinergis. Pada pembelajaran tersebut peserta didik dijelaskan secara teori keilmuan bagaimana konsepnya, tata caranya dan sebagainya, bahkan guru mengikutsertakan permasalahan-permasalahan yang up to date untuk dibahas jika ada keterkaitan dengan materi serta menjelaskan dampak dan pemecahan permasalahannya. Diakhir pembelajaran tidak lupa guru juga memberikan nasehat kepada peserta didik agar materi yang telah dipelajari bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik setiap harinya,

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 5.

## **B. Strategi Komunikasi Persuasif Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Peserta didik MAN 1 Tulungagung**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan di MAN 1 Tulungagung, bahwa Strategi Komunikasi Persuasif untuk membentuk suatu akhlak terpuji pada peserta didik ini sangat didukung oleh madrasah, karena membentuk suatu akhlak terpuji ini termasuk dalam rangka mewujudkan visi madrasah yaitu “*Terwujudnya Generasi Islam yang Cerdas, Terampil, Berakhlakul Karimah dan Berbudaya Lingkungan*”. Secara teoritis akhlak yang terpuji (*al-akhlak al-karimah/ al-mahmudah*), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam control *ilahiyah* yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti: sabar, jujur, ikhlas, *tawadlu* (rendah hati), *husnudzon* (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras, disiplin, tanggung jawab dan lain-lain.<sup>15</sup>

Strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh madrasah dan guru untuk membentuk akhlak terpuji pada peserta didik MAN 1 Tulungagung di antaranya:

1. Membentuk akhlak terpuji melalui kegiatan pembiasaan yang dibudayakan di madrasah.

Dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik di MAN 1 Tulungagung ini membudayakan untuk berperilaku yang islami. Membudayakan sama halnya seperti pembiasaan. Jadi peserta didik dibiasakan untuk memiliki akhlak yang disiplin, sopan santun, tanggung

---

<sup>15</sup> Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam...*, hal. 153.

jawab, jujur, peduli sosial dan peduli lingkungan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam.<sup>16</sup>

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan yang dibudayakan di MAN 1 Tulungagung dalam membentuk akhlak terpuji antara lain:

a. Kedisiplinan

Beberapa upaya guru MAN 1 Tulungagung dalam mendisiplinkan peserta didik dengan cara dibentuknya tata tertib, absensi keterlambatan, jurnal hadir peserta didik, adanya buku izin keluar madrasah, memberikan keteladanan dengan cara Bapak/ Ibu guru tiba di madrasah lebih awal serta adanya pengawasan dari guru ketertiban atau guru piket. Sesuai dengan yang telah dijelaskan Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri bahwa salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat di sekolah. Penerapan disiplin di sekolah perlu dilakukan dengan pemantauan dan sanksi yang jelas dan tegas dari pihak sekolah.<sup>17</sup>

b. Sopan santun

Upaya membentuk akhlak terpuji sopan santun peserta didik di MAN 1 Tulungagung melalui pembiasaan budaya 5S (Sopan, Santun, Senyum, Sapa, Salam) jika bertemu dengan siapapun dan selalu

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93.

<sup>17</sup> Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi aksara, 2016), hal. 27-28.

diajarkan untuk selalu menghormati orang tua, guru atau siapapun yang lebih tua.

c. Kejujuran

Hal ini diterapkan pada saat ulangan harian atau ulangan semester, diharapkan semua peserta didik dapat berlaku jujur agar guru bias mengetahui sampai mana kemampuan kognitif peserta didik.

d. Tanggung jawab

Akhlik pada karakter tanggung jawab peserta didik dibina dengan guru mengajarkan peserta didik melalui organisasi-organisasi yang ada di MAN 1 Tulungagung. Jadi melalui organisasi seperti OSIS, kepramukaan, Jum'at beramal yang dibentuk kepengurusan dan ada seksi-seksinya, peserta didik diajarkan bertanggung jawab pada kepengurusannya dan pelaporannya kepada guru. Selain itu diterapkannya jadwal piket membersihkan kelas juga untuk membentuk tanggung jawab pada diri peserta didik.

e. Peduli sosial

Pembinaan akhlak ini dengan diadakannya program Jum'at beramal untuk infaq, kurban, dan zakat di madrasah, selain itu melalui koordinir OSIS mengajak peserta didik lainnya membantu seiklasnya jika ada bencana alam atau kebutuhan lainnya yang sifatnya kemanusiaan.

f. Peduli lingkungan

Pembinaan akhlak peduli lingkungan ini melalui dibentuknya piket kelas, diadakannya Jum'at bersih setiap satu bulan sekali, dan digalakkannya lomba bersih kelas.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.<sup>18</sup> Menanamkan kebiasaan yang baik tidaklah mudah, membutuhkan waktu yang lama dan dilakukan berulang-ulang. Namun sangat penting menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik pada awal kehidupan anak serta melaksanakan ibadah, berperilaku dengan perilaku yang terpuji, dan membiasakan *amal ma'ruf nahi munkar*. Apabila sesuatu itu sudah terbiasa, maka ia akan membudaya dan sesuatu yang sudah membudaya sulit merubahnya.<sup>19</sup>

## 2. Membentuk akhlak terpuji melalui keteladanan (*uswatun hasanah*)

Pendidik merupakan figur yang dijadikan contoh terhadap peserta didiknya. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digurui dan ditiru.<sup>20</sup> Dalam membentuk akhlak terpuji pada peserta didik di MAN 1 Tulungagung, guru juga memberikan pendekatan yang paling mendasar, yaitu pendekatan keteladanan. Di madrasah tersebut, dalam membina akhlak siswa tidak hanya guru agama yang memberikan

---

<sup>18</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 93-94.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 519.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 105.

keteladanan bagi peserta didik, namun guru mata pelajaran lainnya walaupun tidak berkontribusi dalam membina keagamaan peserta didik minimal memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik. Karena keteladanan yang diberikan oleh pendidik sangat mengena bagi peserta didik untuk memperbaiki perilakunya.

Dari hasil temuan penelitian, semisal di madrasah tidak ditemui guru yang merokok, guru selalu berpakaian dengan sopan dan rapi, guru selalu menunjukkan sikap yang disiplin dalam beribadah atau jika ada uang atau barang yang hilang guru selalu bersikap terbuka kepada warga madrasah. Keteladanan berakhlak tersebut merupakan bentuk komitmen yang dilakukan pendidik agar peserta didik mendapatkan contoh yang baik dari pendidiknya.

### 3. Adanya kerjasama dengan konselor (guru BK)

Di MAN 1 Tulungagung ada minoritas dari peserta didik yang melakukan penyimpangan seperti sering terlambat, membolos, atau tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Dalam hal ini diperlukan penanganan secara khusus. Penanganan secara khusus tersebut sebagai jalan terakhir yang dilakukan oleh wali kelas yang bersangkutan dengan bekerja sama dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Proses penanganan peserta didik tersebut berlandaskan dengan pendekatan humanisme.

Pada dasarnya akhlak yang tertanam dalam diri seseorang itu lebih banyak ditentukan dari penanaman akhlak yang diberikan oleh lingkungan,

karena akhlak merupakan suatu bentuk kebiasaan yang tertanam secara berulang-ulang dari lingkungannya. Hal ini, sesuai dalam pendidikan Islam bahwa manusia membawa fitrah dalam artian suci. Suci yang dimaksud di sini kondisi manusia yang masih netral, belum muslim atau beum kafir, namun tetap mempunyai kecenderungan baik. Pemaknaan fitrah dengan kesucian merupakan anti thesa dari pemaknaan fitrah dengan Islam. Karena secara rasional tidak mungkin anak itu berada dalam kondisi keimanan dan kekafiran, berpengetahuan dan kebodohan, berbudi pekerti atau durhaka. Kesemua itu terjadi setelah anak itu terkondisikan oleh lingkungan luar dirinya.<sup>21</sup>

*Law Head* sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Muntahibbun Nafis, hal yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang pendidik dalam membimbing peserta didiknya adalah kebutuhan peserta didik diantara salah satunya adalah kebutuhan yang lebih tinggi sifatnya (biasanya dirasakan lebih akhir) merupakan tuntutan rohani yang mendalam yaitu, kebutuhan untuk meningkatkan diri yaitu kebutuhan terhadap agama. Kebutuhan yang paling esensial adalah kebutuhan terhadap agama. Agama dibutuhkan karena manusia memerlukan orientasi dan obyek pengabdian dalam hidupnya. Oleh karena itu, tidak ada seorangpun yang tidak membutuhkan agama.<sup>22</sup> Aspek akhlak sangat penting untuk dibentuk dalam diri peserta didik, sebab akhlak merupakan bagian dari pondasi sebuah agama Islam. Hal ini sebagaimana

---

<sup>21</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), hal. 13.

<sup>22</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 139.



Endang Saifudin Anshari yang dikutip oleh Djamaludin Ancok mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu *akidah*, *syariah* dan *akhlak*, dimana tiga bagian tadi satu sama lain saling berhubungan.<sup>23</sup>

Pada MAN 1 Tulungagung pembentukan akhlak terpuji peserta didik melalui strategi komunikasi persuasif dapat dilakukan guru PAI dalam berbagai kegiatan/ implementasi yaitu.

1. Strategi membujuk atau mengajak

Strategi komunikasi persuasif ini dimana strategi ini dirancang untuk mempengaruhi orang lain dengan usaha mengubah keyakinan, nilai, sikap seorang komunikan atau peserta didik. Strategi ini dilakukan agar peserta didik di MAN 1 Tulungagung ini berakhlak terpuji seperti menghargai terhadap sesama, peduli terhadap lingkungan, sopan santun, tanggung jawab, sabar dan selalu berbuat baik terhadap siapapun, melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kegiatan sekolah di MAN 1 Tulungagung. Sehingga secara otomatis dapat terbentuklah akhlak terpuji peserta didik di MAN 1 Tulungagung.

Inti dari tujuan strategi ini adalah untuk mempengaruhi pikiran seseorang, yakni agar dapat mengubah sikap, pendapat, ataupun perilaku seseorang atau kelompok dengan cara yang halus tidak memaksa dan mengancam.

---

<sup>23</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 79.

## 2. Strategi merangkul

Strategi ini adalah suatu usaha untuk memberikan rasa kepercayaan diri dan memotivasi terhadap peserta didik MAN 1 Tulungagung. Tujuan dari strategi ini adalah untuk merangsang agar siswa berkeinginan untuk melakukan kegiatan yang positif dan berakhlak terpuji tanpa paksaan orang lain dan juga sebagai ajang untuk mengembangkan bakat siswa.

## 3. Strategi kabar gembira

Dalam hal ini guru sering kali memberikan pujian terhadap peserta didik yang berakhlak terpuji dan berprestasi. Hal ini dilakukan agar peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan positif dengan perasaan senang.

Demikian pula strategi ini telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 45:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (الاحزاب : ٤٥)

Artinya: *“hai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”* (QS. Al-Ahzab [33] : 45)<sup>24</sup>

## 4. Strategi Keteladanan

Untuk menciptakan anak yang shaleh dan berakhlak terpuji, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip saja, karena yang lebih penting bagi siswa adalah figur yang memberikan keteladanan dalam

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya...*, hal. 424.

menerapkan prinsip tersebut. Dalam hal ini Allah SWT., mengingatkan dalam firman-Nya pada QS. As-Saff ayat 2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبِيرٌ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
(الصّف : ٢-٣)

*Artinya: 2. Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? 3. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (QS. As-Shaf [61] : 2-3)<sup>25</sup>

Dari firman Allah swt. Diatas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.<sup>26</sup> Melalui metode ini maka anak/peserta didik dapat melihat,menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>27</sup>

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak, jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 551.

<sup>26</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 104-105.

<sup>27</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19.

jujur, berakhlak mulia, berani dalam sikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan jika pendidik pembohong, berkhianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan, nilai-nilai moral yang tinggi.<sup>28</sup>

Metode keteladanan ini sesuai dengan Sabda rasulullah:

... اِنْدًا بِنَفْسِكَ ...

Artinya: “*Mulailah dari diri sendiri*” (HR. An-Nasa’I no.2546)<sup>29</sup>

Maksud hadis ini adalah dalam melakukan kebaikan dan kebenaran, jika kita memghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya.<sup>30</sup>

Oleh karena itu, adanya pengaruh besar dari keteladanan harus kita manfaatkan untuk pendidikan agama. Dengan ketauladanan serta menampilkan pribadi yang baik secara wajar tanpa dibuat-buat atau memaksakan diri sedemikian rupa, hidup yang wajar dan pribadi yang luhur akan memberikan pengaruh yang kuat terhadap anak didik, sehingga inti kewibawaan yang sangat pribadi dalam pendidikan akan datang dengan sendirinya.

<sup>28</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 253.

<sup>29</sup> Abu Abdur Rohman, dkk. *Mujtaba Min Sunan (Masyhur BisSunan An-Nasa’I*, Bab 60, (Saudi Arabia: International Indeac Home Inc., 1986), hal. 274.

<sup>30</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19.

Dari strategi komunikasi guru PAI yang digunakan di MAN 1 Tulungagung merupakan strategi komunikasi yang sangat baik dan efektif, karena dengan strategi komunikasi persuasif ini mampu untuk mengajak dan merubah sikap peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dan dengan strategi komunikasi ini banyak peserta didik yang memiliki akhlak terpuji, mereka melakukannya tanpa adanya paksaan akan tetapi dengan penuh kesadaran bahwa yang dilakukannya itu adalah hal yang baik dan positif.

### **C. Strategi Komunikasi Koersif Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Terpuji pada Peserta didik MAN 1 Tulungagung**

Koersif bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang mengandung sanksi (hukuman) dan ancaman. Koersif ini biasanya dimanifestasikan dalam bentuk peraturan-peraturan dan intimidasi-intimidasi. Dan untuk pelaksanaannya yang lebih lancar biasanya berdiri suatu kekuatan yang cukup tangguh.<sup>31</sup>

Komunikasi ini berupa perintah, ancaman, sanksi dan lain- lain yang bersifat paksaan sehingga orang- orang yang dijadikan sasaran (komunikasikan) melakukannya secara terpaksa. Komunikasi koersif ini bersifat *fear arousing*, yang bersifat menakut-nakuti atau menggambarkan resiko yang buruk. Strategi ini digunakan guru PAI dalam pembentukan akhlak terpuji siswa di MAN 1 Tulungagung. Strategi komunikasi koersif ini berupa:

---

<sup>31</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 203.

### 1. Strategi antisipasi

Strategi komunikasi dalam bentuk mengantisipasi yaitu seperti kegiatan untuk mencegah suatu hal negatif yang belum terjadi agar peserta didik itu belum terlanjur terjerumus dalam hal-hal yang tidak baik. Seperti halnya memberikan larangan atau aturan- aturan yang harus ditepati oleh semua peserta didik demi terbentuknya akhlak terpuji peserta didik.

### 2. Memberi peringatan

Dalam strategi ini adalah dalam memberikan peringatan berupa teguran seperti halnya guru biasanya menegur peserta didik apabila melanggar sebuah aturan atau larangan dari seorang guru.

Seperti firman Allah SWT., dalam surat Az-Zariyat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُتَنَفَعُ الْمُؤْمِنِينَ (الذَّارِيَات : ٥٥)

Artinya : “*dan berikanlah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*” (QS. Az-Zariyat [51]: 55)<sup>32</sup>

### 3. Pemberian hukuman atau sanksi

Pada tahap pemberian hukuman atau sanksi ini dilakukan apabila peserta didik itu sudah melebihi batas dalam artian, peserta didik itu sudah di beri peringatan akan tetapi masih saja belum jera atau ketika peserta didik sudah mendapatkan poin yang mellebihi batas, maka guru akan memberikan sanksi, akan tetapi sanksi yang mendidik siswa.

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar peserta didik atau orang yang melanggar menarik kembali atau

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 523.

menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hukuman diberikan karena ada pelanggaran sedangkan tujuan pemberian hukuman adalah agar tidak terjadi pelanggaran secara berulang. Pemberian hukuman memiliki beberapa teori diantaranya hukum alam, ganti rugi, menakut-nakuti dan balas dendam. Oleh karena itu pendekatan ini tidak leluasa maka setiap pendidik sebaiknya mempunyai syarat-syarat dalam pemberian hukuman yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang
- b. Harus didasarkan kepada alasan/keharusan
- c. Harus menimbulkan kesan di hati anak
- d. Menimbulkan keinsyafan dan penyelesaian kepada anak didik
- e. Di ikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.<sup>33</sup>

Dalam memberikan hukuman (terhadap anak/peserta didik) hendaknya memperhatikan hal berikut:

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi oleh *nafsu syaithoniyah*
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang yang kita hukum.

---

<sup>33</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 113-114.

- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menarik kerah bajunya dan sebagainya
- e. Bertujuan mengubah perilaku yang kurang atau tidak baik, kita menghukum karena anak/ peserta didik berperilaku tidak baik.<sup>34</sup>

Konsekuensi atau hukuman yang mendidik dalam pendidikan Islam disebut *tarhib*. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, *tarhib* adalah ancaman atau hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang menyebabkan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulangnya.<sup>35</sup>

Dari strategi komunikasi koersif guru PAI yang digunakan di MAN 1 Tulungagung merupakan strategi komunikasi yang sangat baik dan efektif, karena dengan strategi komunikasi koersif ini mampu untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku dengan cara yang mengandung hukuman atau ancaman bagi anak yang tidak menghiraukan guru dengan hukuman yang mendidik.

---

<sup>34</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 21-22.

<sup>35</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), hal. 161.